

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Model pembelajaran merupakan inovasi rencana pembelajaran yang dijadikan pedoman guru di kelas untuk menentukan alat bantu pada saat melaksanakan proses belajar mengajar (Ii, 2011). Menurut Yusuf (2019) model pembelajaran dikatakan sebagai strategi yang akan dipakai guru guna memberikan motivasi belajar agar dapat memiliki pemikiran secara kritis demi mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Tujuan pembelajaran diartikan sebagai salah satu bentuk usaha siswa dalam memahami dan menuliskan pokok bahasan penting yang guru sampaikan selama mengikuti proses pembelajaran. Model pembelajaran juga didefinisikan sebagai suatu hal yang sangat penting pada saat proses belajar mengajar berlangsung (Albina et al., 2022). Adanya model pembelajaran menjadikan pelaksanaan pembelajaran lebih terarah dan terstruktur. Model pembelajaran berbentuk variasi. Variasi model pembelajaran dilakukan supaya bisa mendapatkan hasil belajar yang diinginkan. Hasil belajar sangat diperlukan siswa sebagai salah satu bentuk laporan yang nantinya dijadikan sebuah acuan dalam melaksanakan proses kegiatan belajar selanjutnya. Rendahnya hasil peserta didik dapat diakibatkan kurang tepat dalam pemilihan model pembelajaran sehingga materi yang diajarkan tidak dapat diterima dengan baik oleh peserta didik.

Model pembelajaran yang bervariasi tentunya akan mempengaruhi hasil belajar sebaliknya jika siswa mendapat hasil yang menurun dan tidak maksimal dengan apa yang diharapkan maka akan terjadi penurunan aktivitas belajar. Hasil belajar yang baik pada siswa dapat diperoleh dari berbagai hal, salah satunya yaitu faktor penggunaan model pembelajaran yang dipilih guru. Karakteristik siswa yang beragam tentunya menjadikan guru harus menyesuaikan pemilihan model pembelajaran yang akan diterapkan. Terdapat dua faktor penting yang harus diingat guru agar hasil belajar yang diperoleh siswa baik merupakan motivasi penggerak psikis dan motivasi dalam memperoleh rasa nyaman dan senang dalam mengikuti proses pembelajaran berlangsung (Sari & Fatonah, 2022). Penentuan model pembelajaran juga tetap menyesuaikan pada kebutuhan dan juga karakteristik siswa. Penggunaan model pembelajaran yang sesuai memang sepatutnya diwaspadai oleh guru kelas. Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangatlah krusial dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran mind mapping yang kreatif dan inovatif menawarkan solusi efektif untuk mempermudah siswa memahami konsep-konsep pembelajaran dengan lebih mudah dan menyenangkan secara efektif diterapkan tentunya akan memberikan hasil belajar yang sangat memuaskan. Hasil belajar siswa dapat diperoleh melalui perilaku, sikap yang ditunjukkan. Bentuk sikap dan perilaku ini dapat dilihat melalui penugasan, keterampilan, dan cara berfikir di dalam kelas. Perubahan sikap dan perilaku siswa merupakan cakupan hasil belajar, maksudnya siswa yang

sebelumnya bersikap kurang sopan akan menjadi lebih sopan, siswa yang belum mengetahui bagaimana cara mengatasi sebuah permasalahan menjadi bisa memecahkan suatu permasalahan merupakan salah satu bentuk contoh hasil belajar (Wicaksono & Iswan, 2019). Bentuk model pembelajaran yang bisa diterapkan guru sangat beragam, salah satunya penggunaan model pembelajaran *mind mapping*.

Mind mapping atau biasa disebut peta pikiran yaitu peta jalan terdapat banyak cabang (Aprinawati, 2018). Serupa dengan peta jalan bentuk *mind mapping* memiliki cabang sehingga bagi siswa akan memperoleh pandangan secara menyeluruh dan berbeda. Adanya sebuah peta tentunya sebagai siswa akan membuat sebuah rencana untuk memilih jalur yang paling cepat. Peta pikiran atau *mind mapping* diartikan sebagai cara mengelompokkan dalam menyajikan sebuah konsep dan ide ke dalam berbagai macam bentuk dengan penulisan struktur yang dapat menjelaskan topik yang akan dibahas (Kustian, 2021). *Mind mapping* adalah bentuk inovasi model pembelajaran. Model pembelajaran *mind mapping* atau peta konsep menggunakan instrument yang bisa menggambarkan sebuah isi materi dengan tujuan agar lebih mudah untuk dipelajari. Penerapan model pembelajaran *mind mapping* dinilai lebih relatif dan variatif sebagai salah satu bentuk pencatatan yang dilakukan oleh siswa dalam memahami sebuah materi pembelajaran. Menurut Wati (2022) model pembelajaran *mind mapping* adalah inovasi metode pembelajaran untuk memfokuskan pada kerja otak melalui bentuk visual sehingga otak dapat bekerja secara

maksimal. Pengimplementasian model pembelajaran *mind mapping* dengan bentuk visual tentunya akan memudahkan siswa untuk menjabarkan apa saja informasi yang diperolehnya dengan sebuah peta pikiran. Adanya proses penjabaran informasi melalui bentuk visual tentunya akan menolong siswa dalam mengingat materi yang diajarkan guru.

Penggunaan Model pembelajaran *Mind Mapping* ini terbukti dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, seperti penelitian yang dilakukan oleh Jannah (2021) memaparkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn melalui model *Mind Mapping* dapat menunjukkan komunikasi yang baik antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa lainnya serta menciptakan suasana pembelajaran PKn menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga meningkatkan hasil belajar peserta didik. Peta konsep yang disajikan berupa bentuk visual sehingga siswa mampu menggambarkan dan membayangkan informasi atau materi yang bisa dipahami sesuai dengan peta konsep yang sudah dibuatnya. Pengimplementasian model *mind mapping* tentunya akan mempermudah guru pada saat mendesain pelaksanaan pembelajaran di kelas agar lebih menarik dan variatif (Setyarini, 2019). Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut diketahui bahwa model pembelajaran *Mind Mapping* dapat diterapkan dalam berbagai mata pelajaran seperti pada pembelajaran PPkn, Matematika maupun IPAS.

IPAS adalah suatu bentuk mata pelajaran yang esensial kurikulum merdeka dalam rangka untuk memperbaiki sistem pendidikan dasar yang

menggabungkan dua mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diubah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Andreani & Gunansyah, 2023). Penggabungan dua mata pelajaran ini tentunya menjadi tantangan yang besar bagi guru dan siswa, dimana konsep IPA tentang alam harus di kontruksikan dengan sebuah fenomena sosial yang ada dalam masyarakat.

Menurut Purnawanto (2022) alasan dari Kurikulum Merdeka di jenjang SD menggabungkan IPA dan IPS menjadi IPAS. Alasannya, anak usia SD memiliki cara pandang holistik dan pola pikir yang masih sederhana namun menyeluruh. Diharapkan dengan IPAS, mereka terdorong untuk mengelola lingkungannya secara efektif, mencakup alam dan sosial dan juga berpengaruh terhadap hasil belajar di sekolah. Hasil belajar tidak hanya berisikan nilai saja melainkan terdapat perubahan diri siswa baik berupa sikap dan tingkah laku yang dimilikinya (Ariansyah, 2017). Siswa memperoleh hasil belajar tentunya berkaitan dengan beberapa hal yang menjadi cakupan dalam pelaksanaan, salah satunya yaitu model pembelajaran.

Dalam proses kegiatan pembelajaran IPAS pada kurikulum merdeka saat ini, pembelajaran berlangsung jauh lebih realistis dibandingkan dengan kurikulum yang sebelumnya. Pembelajaran yang dilaksanakan dalam kurikulum merdeka ini guru menjadi fasilitator yang senantiasa memantau aktifitas belajar peserta didik dan guru akan memberikan bantuan jika siswa menghadapi masalah. Proses belajar mengajar di kelas menunjukkan

keaktifan peserta didik dan kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan teman sebaya. Sesuai dengan Kurikulum Merdeka, guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik sebagai pemeran utama. Peran guru sebagai fasilitator harus dioptimalkan untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan menarik bagi peserta didik. (Sugih et al., 2023). Setelah kegiatan pembelajaran, guru mengevaluasi dan merefleksi pembelajaran yang telah mereka lakukan. Guru kemudian mengajukan pertanyaan untuk peserta didik dan melakukan refleksi.

Kondisi tersebut tentunya sangat membosankan bagi siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas. Guru selama melaksanakan proses pembelajaran tidak melibatkan siswa secara langsung untuk memahami materi yang disampaikan, akibatnya siswa kehilangan motivasi belajar dikarenakan proses penyampaian materi kebanyakan hanya disampaikan dengan ceramah dan dominan guru untuk bercerita siswa cenderung mendengarkan guru bercerita dan proses pembelajaran sudah tidak menarik lagi (Anzelina & TAMBA, 2020). Menurunnya motivasi belajar siswa akan mengakibatkan tujuan pembelajaran sulit dicapai. Guru dapat melihat rendahnya kemampuan siswa pada pemahaman materi bisa diamati pada saat tidak adanya antusias selama proses belajar di kelas, benar salahnya siswa selama menjawab pertanyaan yang terdapat dalam buku pelajaran. Adanya inovasi model pembelajaran sangat diperlukan selama mengimplementasikan mata pelajaran IPAS di kelas, hal tersebut menjadi

alternatif model pembelajaran yang dapat dilakukan guru yaitu menggunakan model *mind mapping*.

Proses pembelajaran IPAS bisa lebih efektif apabila guru mampu merencanakan proses pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran akan tercapai dengan maksimal jika guru dapat memberikan variasi pada model rancangan kegiatan yang dilaksanakan. Model pembelajaran merupakan strategi yang direncanakan guru untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Strategi pembelajaran yang dimaksud berupa persiapan perangkat-perangkat yang akan digunakan pada proses implementasi pembelajaran IPAS. Model Pembelajaran yang saat ini dinilai efektif untuk mengajarkan materi IPAS adalah model pembelajaran *mind mapping* atau peta konsep. Model pembelajaran *mind mapping* akan mempermudah siswa agar menemukan sendiri pemikiran-pemikiran secara terstruktur melalui peta konsep yang sudah dibuatnya melalui *mind mapping* (Nursoviani et al., 2020). *Mind mapping* juga akan menjadikan rangkuman belajar siswa lebih baik dan menarik. Kondisi tersebut bisa membuat siswa mudah dalam mendalami dan mempelajari materi IPAS.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang diutarakan, kegiatan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* Pada Mata Pelajaran IPAS Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV MIN 2 Kota Madiun.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini lebih di fokuskan pada:

1. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa MIN 02 Kota Madiun
2. Penelitian ini menggunakan media pembelajaran *Mind Mapping*.
3. Penelitian ini dibatasi pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) dengan mengambil materi Bab 5 (Cerita Tentang Daerahku), Topik C (Daerahku dan Kekayaan Alamnya), elemen: Pemahaman IPAS (Sains dan sosial), CP Kompetensi:
 - Peserta didik sanggup menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital.
 - Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.
4. Hasil belajar yang menyangkut aspek kognitif siswa pada mata pelajaran IPAS kelas IV MIN 02 Kota Madiun.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah :

“Apakah model pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran IPAS efektif terhadap hasil belajar siswa kelas IV MIN 2 Kota Madiun?”.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah mengetahui keefektivan model pembelajaran *mind mapping* pada mata pelajaran IPAS terhadap hasil belajar siswa kelas IV MIN 2 Kota Madiun.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat pada kegiatan penelitian selanjutnya, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan mengenai beragam macam bentuk model pembelajaran yang variatif dan inovatif dengan memanfaatkan perkembangan teknologi serta mewujudkan proses pembelajaran yang inovatif dan kreatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Penelitian ini dimaksudkan mampu bantuan siswa pada saat sebagai Solusi untuk rendahnya motivasi belajar siswa dan hasil belajar yang didapatkan agar maksimal selama berpartisipasi pada kegiatan belajar.

- b. Bagi Guru

Penelitian ini dimaksudkan mampu menjadi acuan oleh guru agar dapat mengimplemnatasikan model pembelajaran *mind*

mapping guna peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS serta mengembangkan model pembelajaran agar lebih variatif dan inovatif.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dimaksudkan bisa berguna kepada peneliti selanjutnya dalam keefektifan proses pembelajaran di kelas serta peningkatan mutu pelajaran di dalam satuan pendidikan.

F. Definisi Operasional

1. Hasil belajar pada aspek kognitif merupakan hasil belajar yang merujuk pada kemampuan peserta didik dalam aspek pengetahuan dan pemahaman intelektual yang diperoleh melalui proses pembelajaran.
2. Model Pembelajaran *Mind mapping* atau peta konsep merupakan sebuah cara dalam memetakan sebuah pemikiran ke dalam bentuk visual maupun tulisan untuk memahami sebuah informasi yang diperolehnya. Bentuk *Mind mapping* pada penelitian ini diintegrasikan dalam elemen pengetahuan dan pemahaman dengan capaian pembelajaran peserta didik mampu menunjukkan letak kota/kabupaten dan provinsi tempat tinggalnya pada peta konvensional/digital. Peserta didik mendeskripsikan keanekaragaman hayati, keragaman budaya, kearifan lokal dan upaya pelestariannya.